



Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Demi Nama Baik Kampus

Aldy Solehudin Mahendra¹, Ade Kusuma²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: ¹aldysmahendra@gmail.com, ²ade_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id

Info Artikel: Diterima: 22 April 2023; Disetujui: 02 Mei 2023; Dipublikasikan: 15 Juni 2023;

Keywords	Abstract
Film; Semiotics; Sexual Violence; Survivor; Woman	<i>The emergency of sexual violence is not only interpreted by the increasing number of sexual violence, but rather the result of failure to handle cases that are not complete. Views or judgments about cases of sexual violence, especially survivors of sexual violence can lead to stereotypes. Stereotypes are further reinforced and disseminated through the medium of film. The movie Demi Nama Baik Kampus tells a story about the issue of sexual violence in an educational environment or campus. This research was conducted with the aim of examining how female survivors of sexual violence are portrayed in Demi Nama Baik Kampus Films. In this research, John Fiske's semiotic approach is used which refers to the theory of television codes. This research is descriptive and qualitative in nature. Researchers analyzed the level of reality, level of representation, level of ideology in the film. The results of this study explain that women survivors of sexual violence are portrayed as a subordinate group. In Demi Nama Baik Kampus, researchers found the concept of patriarchal ideology and unequal power relations with clues about the main character who is shown to be a weak figure, a figure who has no power, and a figure who suffers.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Film; Kekerasan Seksual; Penyintas; Perempuan; Semiotika	Darurat kekerasan seksual tidak hanya dimaknai dengan semakin tingginya angka kekerasan seksual, namun justru akibat kegagalan penanganan kasus yang tidak tuntas. Pandangan atau penilaian mengenai kasus kekerasan seksual, khususnya kepada penyintas kekerasan seksual dapat menimbulkan sebuah stereotip. Stereotip semakin dikukuhkan dan disebarluaskan melalui media film. Film Demi Nama Baik Kampus mengisahkan tentang isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan atau kampus. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan penyintas kekerasan seksual digambarkan dalam film Demi Nama Baik Kampus. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan semiotika John Fiske yang mengacu pada teori kode-kode televisi. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Peneliti menganalisis level realitas, level representasi, level ideologi dalam film. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual digambarkan sebagai kelompok subordinat. Pada film Demi Nama Baik Kampus, peneliti menemukan adanya konsep ideologi patriarki dan ketimpangan relasi kuasa dengan petunjuk tentang sosok tokoh utama yang diperlihatkan menjadi sosok yang lemah, sosok yang tidak memiliki kekuasaan, dan sosok yang menderita.

* Corespondensi Penulis: aldysmahendra@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Mahendra, A. S., & Kusuma, A. (2023). Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Demi Nama Baik Kampus. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 24-31. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.10441>



PENDAHULUAN

Isu tentang kekerasan seksual di Indonesia seakan tidak ada habisnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), sepanjang 2022 pertanggal 17 September 2022 terdapat kurang lebih 17.150 kasus kekerasan seksual yang terjadi di dua lingkungan yaitu dalam lingkup personal atau pun publik. Data tersebut terbagi menjadi korban perempuan dengan jumlah yang sangat banyak yaitu 15.759 orang, dan korban laki-laki sebanyak 2.729 orang. (Yoga, 2022). Darurat kekerasan seksual yang marak terjadi ini tidak hanya dimaknai dengan semakin tingginya angka kekerasan seksual, namun justru akibat kegagalan penanganan kasus yang tidak tuntas sehingga imbasnya membuat korban merasa semakin tidak berdaya, merasa dihantam, dan hilangnya rasa aman di sekitar. Masyarakat Indonesia masih terbelenggu dengan budaya patriarki dimana hal tersebut menciptakan situasi di mana wanita dianggap sebagai objek seksual yang biasa-biasa saja bagi pria.

Pandangan atau penilaian mengenai kasus kekerasan seksual, khususnya kepada penyintas kekerasan seksual akan menimbulkan sebuah stereotip. Stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Adanya stereotip memunculkan generalisasi asumsi terhadap individu berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (Mulyana, 2000) Stereotip tersebut kemudian menjadi pandangan umum yang diterima dan tersebar di seluruh masyarakat sebagai sesuatu yang faktual. Stereotip semakin terbenam dalam pandangan orang-orang dan diperkuat dengan berbagai cara, termasuk di antaranya melalui sosialisasi atau media massa. Salah satu produk media massa, diantaranya adalah film. Media film adalah salah satu jenis media massa yang memiliki peran penting dalam menyediakan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menampilkan cerita, peristiwa, musik, drama, humor, dan elemen teknis lainnya kepada masyarakat luas.

(McQuail, 2003: 13). Film hadir sebagai gambaran realitas sosial yang mana dapat mempresentasikan serta mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Adaptasi realitas yang ada di dalam masyarakat menjadi sebuah film, khususnya mengenai penyintas kekerasan seksual, seringkali masih menampilkan stereotip yang telah ada dalam masyarakat dan bahkan dapat memicu terbentuknya stereotip yang baru. Penyintas kekerasan seksual khususnya perempuan, ditampilkan bersalah karena ulahnya sendiri yaitu mengundang hasrat laki-laki.

Pengangkatan isu diskriminasi gender dan perempuan dalam film Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Film sebagai salah satu media massa populer sering menunjukkan penguasaan pria dan menjadikan wanita sebagai posisi yang lebih rendah dalam masyarakat yang dipimpin oleh lelaki atau patriarki. Perempuan seringkali diposisikan dalam kelompok subordinat. Kelompok subordinat merupakan kelompok sosial yang berada dalam posisi yang lebih rendah atau kurang dihargai dalam struktur sosial, dan bergantung pada kelompok yang memiliki kekuasaan dan dominasi. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya dan peluang dalam masyarakat. (Macionis & Plummer, 2012). Pada perspektif film feminis, seharusnya film bisa dipandang sebagai salah satu alat ideologis untuk melawan citra stereotip perempuan yang disajikan oleh media (Nelmes, 2012: 269).

Salah satu contoh film Indonesia yang mengangkat isu kekerasan seksual adalah film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, film yang mengisahkan tentang isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan atau kampus. Dalam film "*Demi Nama Baik Kampus*", dijelaskan kisah Sinta, seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhirnya. Saat proses melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbingnya yang bernama Pak Arie, Sinta mendapat perlakuan tidak mengenakan yaitu pelecehan seksual. Sinta yang ketakutan berlari ke toilet dan diancam oleh Pak

Arie untuk tidak melapor kejadian tersebut kepada siapapun. Hari demi hari dilewati Sinta dengan kecemasan dan depresi akibat kasus yang menimpanya. Abi, sahabatnya setia memberi dukungan dan mengantar Sinta untuk melapor ke pihak kampus. Alih-alih mendapat dukungan, korban malah dipaksa berdamai dengan pelaku hanya karena demi nama baik kampus. Film tersebut diunggah di kanal youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI yang tujuannya agar menjadi bahan sosialisasi dari Kemdikbud terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual khususnya di lingkungan pendidikan atau kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film pendek drama Demi Nama Baik Kampus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika John Fiske, yang terfokus pada dunia simbol dalam komunikasi. Semiotika mempelajari cara-cara simbolik yang digunakan dalam pesan-pesan komunikasi. Analisis semiotika John Fiske pada "Kode-kode Televisi" terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Kualitatif sendiri merupakan jenis pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2004:6).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik model John Fiske. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini yaitu untuk mendapatkan secara mendalam terkait bagaimana representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film pendek drama Demi Nama Baik Kampus. Teori yang dikemukakan oleh John Fiske adalah Kode-kode televisi (*The Codes of Television*) atau bisa disebut kode-kode yang muncul dalam dunia pertelevisian. Dalam penjelasannya, Fiske mengelompokkan kode-kode televisi ke dalam tiga level pengkodean, yang dapat diterapkan juga pada film dan drama. Terdapat tiga level yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Level realitas adalah tingkatan tanda yang menggambarkan objek atau peristiwa dengan cara yang sesuai dengan realitas yang sebenarnya, di mana tanda tersebut merepresentasikan objek atau peristiwa secara objektif dan dapat diukur. Level representasi adalah tanda yang merepresentasikan objek atau peristiwa dalam bentuk yang tidak sepenuhnya mengikuti realitas. Dalam hal ini, tanda tersebut memberikan interpretasi atau penafsiran tertentu terhadap objek atau peristiwa tersebut. Terakhir, Level ideologi adalah tanda yang merepresentasikan objek atau peristiwa dalam bentuk yang memuat nilai-nilai, norma, dan pandangan tertentu yang diadopsi oleh masyarakat. Dalam hal ini, tanda tersebut merefleksikan ideologi yang mendominasi dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia dan masyarakat. (Fiske, 1987).

Tabel 1. Kode Televisi John Fiske (Fiske, 1987:6)

Level Masalah	Dimensi Analisa	Elemen
Pertama	Realitas	<i>Appreance</i> (penampilan), <i>dress</i> (kostum), <i>make up</i> (tata rias), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (cara berbicara), gesture (gerakan), dan expression (ekspresi).
Kedua	Representasi	Kode teknis mencakup penggunaan kamera, pencahayaan, editing, suara, dan musik dalam produksi film, serta elemen-elemen yang membentuk representasi dari narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, dan akting pemain.

Ketiga

Ideologi

Kode sosial merupakan sekumpulan ide yang mencerminkan kebutuhan sosial, individu, kelompok, kelas, ras, budaya, dan faktor-faktor lainnya.

Adapun korpus dalam penelitian ini merupakan beberapa scene atau adegan yang memperlihatkan penyintas kekerasan seksual dalam film *Demi Nama Baik Kampus*. Dalam film *Demi Nama Baik Kampus* yang berdurasi 32 menit 15 detik, terdapat 10 scene atau adegan yang menunjukkan bagaimana penyintas kekerasan seksual ditampilkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan, dengan tujuan untuk melengkapi data dan sumber yang dapat digunakan sebagai referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan mengamati film *Demi Nama Baik Kampus*, terdapat beberapa scene yang menggambarkan perempuan penyintas kekerasan seksual yang diteliti menggunakan metode semiotika John Fiske sebagai berikut:

1. Sosok yang Lemah

Dalam mengangkat isu yang sensitif, film ini terbelenggu pada ideologi patriarki dimana di dalamnya menampilkan korban perempuan penyintas kekerasan seksual sebagai sosok yang lemah. Terjadi ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan didasarkan sebagai kaum yang tertindas dan selalu dieksploitasi. Walby (1990: 20) dalam *Theorizing Patriarchy* mendefinisikan patriarki sebagai struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan.

Budaya patriarki membuat seorang laki-laki memiliki banyak keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuannya terhadap perempuan. Masyarakat yang menjalankan pemahaman patriarki akan memiliki sikap memperbolehkan keputusan apapun yang diambil oleh laki-laki. Secara tidak langsung, patriarki dapat melanggengkan perlakuan laki-laki kepada perem-

puan walaupun bersifat negatif. Laki-laki yang dianggap superior memandang dirinya dapat memimpin, menguasai, termasuk dalam aspek gender, yaitu menguasai perempuan. Pandangan tersebut kemudian membuat laki-laki berlaku sewenang-wenang kepada perempuan. Bentuk perlakuan sewenang-wenang diantaranya adalah pelecehan seksual atau perkosaan. Segala bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan merupakan bentuk ekspresi maskulinitasnya dalam relasi atau interaksinya dengan perempuan (Jauhariyah, 2016)

Pada dasarnya laki-laki memimpin bukanlah masalah utama dalam praktik budaya patriarki. Masih ada banyak praktik patriarki yang menampilkan sesuatu yang positif. Masalah utama dalam praktik budaya patriarki adalah bagaimana laki-laki ketika merasa lebih tinggi kemudian memandang perempuan rendah dan lemah sehingga laki-laki mampu berbuat sewenang-wenang dan melakukan diskriminasi gender. Gender dalam kehidupan masyarakat menghasilkan konstruksi perbedaan laki-laki dan perempuan termasuk konstruksi sosial kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang menilai perempuan sebagai sosok dengan sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki sifat yang kuat, jantan, rasional, perkasa dan dapat diandalkan. (Fakih, 2013: 8). Dalam hal tersebut, gender seringkali dianggap tak berimbang dan cenderung menjatuhkan satu pihak.

Film *Demi Nama Baik Kampus* termasuk dalam sinema dominan. Sinema dominan dapat mereproduksi ideologi patriarki, dimana laki-laki menandai norma dan perempuan menandai apa yang berlainan dengan norma tersebut. Jika 'laki-laki' dan 'maskulinitas' aktivitas, maka 'perempuan' dan 'femininitas' hanya bisa menandai keti-

dakberdayaan dan kepasifannya. Berdasarkan kesan tersebut Claire Jhonston dan Pam Cook menyatakan bahwa 'perempuan' adalah 'tanda yang kosong'. Dalam narasi film, perempuan hanya dapat didefinisikan secara negatif. (1988, 27).

Dalam film ini, pak Arie digambarkan sebagai sosok dosen laki-laki yang posisinya lebih tinggi dari Sinta sebagai pelajar perempuan. Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan Pak Arie kepada Sinta merupakan potret budaya patriarki dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah sehingga layak untuk dikuasai dengan perlakuan sewenang-wenang. Saat menerima perlakuan negatif tersebut, Sinta berlari mencari tempat aman yaitu di toilet. Peneliti melihat apa yang dilakukan Sinta merupakan upaya pencegahan dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Dalam hal ini, peneliti juga menilai Sinta sebagai perempuan penyintas kekerasan seksual digambarkan sebagai sosok yang lemah tidak punya kekuatan untuk melawan dan memilih untuk menghindari.

Sosok yang lemah pada karakter Sinta juga dapat dilihat melalui level representasi, khususnya penggunaan teknik kamera sudut pandang. Beberapa gambar menampilkan sudut pandang dengan pengambilan gambar high angle. High angle merupakan pengambilan gambar lebih tinggi dari tokoh dan menunduk ke arahnya. Teknik ini mampu menghasilkan makna dari gambar bahwa tokoh terlihat lemah, rendah, dan inferior (Tahapary, 2021).

Penggambaran karakter Sinta sebagai sosok yang lemah merupakan wujud dari pandangan-pandangan konvensional dengan satu pola pikir yang sama mengenai perempuan dalam film Indonesia adalah perempuan digambarkan lemah dan menjadi korban, sehingga pantas untuk diberi simpati (Kristanto, 1997: 172). Masyarakat Indonesia masih terbelenggu dengan budaya patriarki dimana hal tersebut membuat posisi perempuan menjadi lumrah untuk dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Hal tersebut menjadi dasar bahwa patriarki adalah salah satu faktor yang melang-

gankan kasus kekerasan seksual terus terjadi dan banyak menimpa perempuan. (Fushshilat & Apsari, 2020).

2. Sosok yang tidak memiliki kekuasaan

Kekuasaan menurut Foucault tidak mencerminkan kelas (borjuis) atau elite penguasa maupun atribut-atributnya, melainkan lebih kepada strategi yang diakibatkan oleh fungsi (disposisi, manuver, taktik, dan teknik). Kekuasaan tidak hanya menindas, namun juga mencipta. Sejalan dengan pemikiran Foucault, Simon Philpott menyatakan bahwa kekuasaan tidak hanya sekedar memeras, memaksa, menutupi dan menyembunyikan, tetapi juga bersifat produktif untuk melahirkan sebuah realitas.

Film *Demi Nama Baik Kampus* menggambarkan karakter Sinta sebagai sosok perempuan penyintas kekerasan seksual yang tidak memiliki kekuasaan. Pada adegan mediasi antara pihak pelaku yang diwakili pihak kampus yaitu Pak Abi, Pak Rektor dan Pak Wakil Rektor, serta pihak korban yaitu Sinta yang ditemani Abi. Dalam adegan tersebut, peneliti melihat bahwa teknik long shot digunakan untuk menunjukkan ketimpangan relasi kuasa diantara kedua belah pihak. Pihak kampus dalam hal ini terlihat lebih dominan dan membela pelaku kekerasan seksual hanya karena demi nama baik kampus, dan tidak sedikitpun memberi kesempatan atau pembelaan kepada Sinta yang merupakan korban kekerasan seksual.

Ketimpangan relasi kuasa dalam film ini diperkuat dengan tokoh korban adalah pelajar perempuan yang posisinya berada di bawah dosen laki-laki sebagai sosok pengajarnya yang dalam masyarakat patriarkal, perempuan dianggap sebagai kelas dua dan pelaku merupakan seorang laki-laki dengan status sosial yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih besar. Terdapat suatu dinamika yang menimbulkan sudut pandang baru mengenai pelaku pelecehan seksual, manipulasi, dan ketidakadilan gender. Hal tersebut digambarkan dalam dialog antar mereka yang berkuasa dan mereka yang mendapatkan perlakuan pele-

cehan seksual. Karena kekuasaan yang dimilikinya sebagai dosen terbaik, Pak Arie mampu membalikan keadaan dengan membuat skenario seolah-olah ia adalah korban dari perlakuan pelecehan seksual Sinta. Sosok tidak memiliki kekuasaan pada diri Sinta semakin terlihat dalam ideologi patriarki yang disajikan dalam scene ketika sosial media gempar membicarakan kasus kekerasan seksual dengan membela pak Arie dan menyalahkan Sinta hanya karena pak Arie dipandang sebagai dosen laki-laki yang baik idaman para mahasiswi di kampus tersebut.

Apa yang dialami Sinta merupakan bentuk dari perilaku menyalahkan korban (*victim blaming*) yaitu korban dari tindakan kejahatan justru disalahkan dan bertanggung jawab untuk kejahatan yang mereka dapatkan. Bentuk-bentuk menyalahkan korban berupa tidak memercayai cerita korban, menyalahkan korban, merendahkan tingkat keparahan serangan yang diterima, dan perlakuan tidak sesuai pasca tindakan kejahatan oleh pihak yang memiliki otoritas. (Campbell & Raja, 1999).

Secara umum, Foucault menggambarkan kekuasaan sama halnya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Awal pembentukan kekuasaan bukanlah dari kekerasan dan penindasan, melainkan adanya upaya-upaya dan strategi seseorang sehingga bisa melancarkan kekuasaan. Strategi individu untuk bisa menguasai individu lain. Dalam hal ini, Foucault beranggapan bahwa posisi yang tertidas dan yang dikuasai tidak menyadari perannya sendiri. Hal tersebut yang kemudian dimanfaatkan pihak lain agar bisa mengambil alih dan menguasai serta melancarkan upaya penindasan terhadap individu yang tidak memahami perannya (Afandi, 2012).

Kekuasaan jahat yang hadir dalam lingkup masyarakat, disebabkan oleh perilaku pengetahuan dan perilaku ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat dunia. (Afandi, 2012). Dalam lingkup kecilnya, film ini menunjukkan adanya kekuasaan jahat yang ditampilkan dengan bagaimana pihak kampus menyikapi tindak kekerasan seksual seca-

ra tidak adil. Pihak kampus merasa apa yang dilakukan adalah tepat, karena menganggap mahasiswanya tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Padahal, seharusnya pihak kampus dapat bersifat objektif dalam menyikapi kasus tindakan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Demi nama baik kampus menjadi alasan kekuasaan jahat itu lahir, membuat tokoh penyintas kekerasan seksual tidak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan sebagai sosok pelajar perempuan.

3. Sosok yang Menderita

Efek yang ditimbulkan dari pelecehan seksual dan pemerkosaan adalah trauma yang mendalam pada korban. Korban pelecehan seksual dan pemerkosaan dapat mengalami stres akibat pengalaman traumatis yang telah dialaminya dan sering juga disebut dengan (*post traumatic stress disorder* atau PTSD) (Nikmatullah, 2020). Hal tersebut adalah perubahan perilaku yang dialami Sinta setelah pelecehan seksual menimpa dirinya.

Film ini mencoba menggambarkan bahwa dampak dari pelecehan seksual kepada penyintas kekerasan seksual juga berpengaruh pada aspek penampilan diri. Bagaimana tokoh Sinta yang semula memperhatikan penampilan dirinya, kemudian berubah menjadi sosok yang tidak memperdulikan penampilan dirinya dan cenderung memilih kostum dengan warna gelap serta tata rias yang tidak rapih dan terkesan suram. Apa yang dilakukan Sinta dimaknai sebagai pengaruh dampak psikologis dari apa yang dialaminya. Seperti yang dirasakan penyintas kekerasan seksual adalah menyalahkan diri sendiri, marah, sedih kesal, merasa rendah diri, takut, tertekan, cemas, panik, waspada, jijik, dan mengingat kejadian secara berulang (Trihastuti & Nuqul, 2020).

Semua yang nampak dalam film *Demi Nama Baik Kampus* terkait perempuan penyintas kekerasan seksual dapat dianggap sebagai cerminan dari kehidupan dan representasi dari realitas sosial. Setiap korban kekerasan seksual mengalami dampak psikologis yang bermacam-macam, pada umumnya dampak yang diterima adalah mende-

rita karena stress yaitu kondisi trauma yang dialami korban yang ditandai ketidakpedulian terhadap diri sendiri, perasaan yang tidak stabil, serta ingatan-ingatan buruk yang selalu menghantui korban. (Anindya, Dewi, & Oeantri, 2020).

Studi tentang film yang menggunakan perspektif feminisme tidak hanya memberikan perhatian terhadap perbedaan gender, melainkan juga mempertanyakan apa hubungan keduanya. Dalam kacamata feminisme, film ini menggambarkan bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri, dan bagaimana perempuan memandang perempuan lain. Sinta sebagai perempuan penyintas kekerasan seksual memandang dirinya sendiri sebagai sosok yang putus asa, tidak berdaya dan menderita. Sedangkan Abi sebagai sahabat Sinta memandang Sinta sebagai korban yang layak untuk mendapatkan keadilan dengan membantu Sinta melewati masa-masa sulitnya serta mendampingi Sinta melaporkan kasusnya ke beberapa pihak.

KESIMPULAN

Film menyajikan realitas sosial. Film *Demi Nama Baik Kampus* menampilkan perempuan penyintas kekerasan seksual sebagai kelompok subordinat. Kelompok subordinat adalah kelompok yang dinomorduakan, bahwa perempuan dinilai lebih lemah/rendah dari laki-laki. Hal tersebut tersaji dalam karakter perempuan yang diperlihatkan menjadi sosok yang lemah, sosok yang tidak memiliki kekuasaan, dan sosok yang menderita. Adapun temuan tersebut mengacu pada subordinasi perempuan yang digambarkan lemah secara fisik karena diskriminasi gender dan lemah secara kekuasaan akibat adanya dominasi kuasa yang kemudian menunjukkan konsep ideologi patriarki dan ketimpangan relasi kuasa.

Ideologi patriarki dalam film *Demi Nama Baik Kampus* ditunjukkan dalam keseluruhan cerita dalam film yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang tinggi, kuat, dan lebih berkuasa. Sedangkan penggambaran perempuan khususnya

perempuan penyintas kekerasan seksual ditempatkan dalam posisi yang lemah, menderita, dan tidak memiliki kekuasaan. Lebih dari itu, terdapat ketimpangan relasi kuasa yang diperlihatkan dalam perbedaan status sosial antara pelaku dengan korban. Pelaku memiliki status sosial yang lebih tinggi sebagai dosen laki-laki, sedangkan korban diposisikan dengan status sosial yang lebih rendah yaitu sebagai pelajar perempuan.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap penelitian mengenai representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Demi Nama Baik Kampus* ini dapat menjadi referensi atau pelengkap bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film dapat diteliti dengan metode yang berbeda khususnya menggunakan paradigma kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. K. (2012). Konsep Kekuasaan Michael Foucault. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 132-149.
- Anindya, A., Dewi, Y. I., & Oeantri, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137.
- Campbell, & Raja. (1999). Secondary Victimization of Rape Victims: Insights from Mental Health Professionals Who Treat Survivors of Violence. *Violence and Victims*, 14(3), 261-275. doi:10.1891/0886-6708.14.3.261
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Methuen.
- Fiske, J. (2004). *Cultural And Comunication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fushshilat, S., & Apsari, N. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan

- Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As The Root Of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.
- Jauhariyah, W. (2016, July 14). Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. Retrieved from *Jurnal Perempuan*: <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan>
- Kristanto, J. B. (1997). *Wajah Perempuan Dalam Film Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Macionis, J. J., & Plummer, K. (2012). *Sociology: A global introduction*. London: Pearson.
- McQuail, D. (2003). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelmes, J. (2012). *Introduction to Film Studies*. USA & Canada: Routledge.
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(2), 37-53. doi:10.20414/qawwam.v14i2.2875
- RI, P. K. (2019, Janurai 01). Kenali Gejala Depresi. Diambil kembali dari <https://p2ptm.kemkes.go.id/p2ptm/kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stress/kenali-gejala-depresi>
- Tahapary, H. (2021). *Digital Sinematografi dalam Produksi Acara Televisi & Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual. *Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi*, 124.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. London: Wiley-Blackwell.
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share : Social Work Journal*, 10, 2.
- Yoga, H. K. (2022, Desember 5). Kekerasan Seksual di Tengah Kata Kemanusiaan. Retrieved from [kumparan.com: https://kumparan.com/himawan-khrisna/kekerasan-seksual-di-tengah-kata-kemanusiaan-1zNYCPd6YZP/full](https://kumparan.com/himawan-khrisna/kekerasan-seksual-di-tengah-kata-kemanusiaan-1zNYCPd6YZP/full)